

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Terungkapnya prostitusi rumahan pada pertengahan April 2015 dikawasan Dewi Sartika Kota Bandung, yang melibatkan perempuan dengan usia 17 tahun sebagai pekerja seks komersial, menjadi bukti terjadinya kasus eksploitasi seksual dan komersialisasi terhadap anak. Kasus tersebut muncul setelah korban, berhasil kabur dari rumah prostitusi yang dikelola oleh seorang perempuan dewasa yang berperan sebagai germo atau mucikari. Hasil penyelidikan mengungkapkan, perempuan yang berusia 17 tahun kabur, disebabkan oleh perlakuan kasar dari germo atau mucikari selama berada dalam situasi seks komersial (news.okezone.com, 2015)

Menurut UU RI No 23 Tahun 2002 bahwa, setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun tergolong sebagai anak (Nandi, 2006). Keterlibatan anak dalam situasi seks komersial merupakan bentuk Eksploitasi Seksual Komersialisasi Anak (ESKA), dimana anak tersebut dijadikan sebagai obyek seksual dan obyek komersial orang dewasa (ECPAT Internasional, 2008). Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersialisasi pada tahun 2008 menyebutkan, sekurang-kurangnya terdapat 150.000 anak Indonesia menjadi korban pelacuran dan pornografi setiap tahunnya. Pada tahun 2010, ILO menyebutkan terdapat 14.000 anak di Jakarta dan Jawa Barat melakukan aktifitas seks komersial, 9000 diantaranya berada di wilayah Provinsi Jawa Barat (dalam Widyaningrum & Sulistyarningsih, 2013). Khusus di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, Konfederasi Anti Pemiskinan (KAP) Indonesia melakukan penjangkawan selama 3 tahun dan didapat data 452 orang anak berada dalam situasi seks komersial (Pangaji, 2013).

Sebuah penelitian menyebutkan, terdapat dua faktor yang mendorong dan menyebabkan anak sulit keluar dari situasi ESKA. Faktor

tersebut adalah faktor internal seperti lemahnya pengetahuan anak tentang agama, dan pengalaman seks usia dini yang anak alami (Marzelina dkk, 2013). Selain itu faktor lain yang mendorong anak dalam situasi ESKA adalah faktor eksternal seperti pendorong anak masuk dalam situasi ESKA antara lain ketidakharmonisan keluarga, dan stigma yang muncul dari masyarakat akibat yang berawal dari kenakalan anak dan remaja (Wismayanti, 2012).

Aktivitas ekonomi anak yang terjebak dalam situasi ESKA, bukanlah hal yang baik untuk tumbuh kembang anak. Hal tersebut dikarenakan anak yang berada dalam situasi ESKA rentan mengalami kekerasan psikologis, verbal, fisik dan kekerasan secara seksual. Selain itu ancaman tertularnya Infeksi Menular Seksual (IMS) berpotensi didapat anak yang masuk dalam dunia prostitusi. Akan tetapi tidak sedikit anak yang sulit dan tidakberdaya untuk keluar dari situasi seks komersial (Widyaningrum & Sulistyaningsih, 2013).

Ketidakberdayaan (*learned helplessness*) memang berpotensi terjadi pada anak. Hal tersebut dikarenakan anak masih belum matang dari segi mental dan masih membutuhkan dukungan orang dewasa untuk membantunya menjadi manusia yang matang dari segi mental (Aulia Rizky, 2012). Dalam kasus ESKA, ketidakberdayaan (*learned helplessness*) terjadi karena ketidak mampuan anak melawan pihak yang melakukan eksploitasi seksual dirinya (Sumera, 2013).

Ketidakberdayaan (*learned helplessness*) merupakan kondisi dimana individu merasa tidak mampu mengontrol (*not in control*) atas hasil (*outcome*) dari perilakunya sendiri (Barber, 1985). Individu yang mengalami *learned helplessness* cenderung menganggap dirinya telah mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut memungkinkan munculnya emosi negatif, kemunduran dalam kinerja dan kemerosotan *self-esteemnya* dibandingkan dengan individu yang memiliki *mastery oriented*, yang cenderung lebih memfokuskan dirinya untuk mencari solusi dari pada mencari alasan atas kegagalannya (Dweck, dalam Hall & Lindzy 1985).

Individu yang mengalami *learned helplessness* cenderung untuk memutuskan kejadian secara internal, dimana kejadian yang buruk bersumber karena dirinya sendiri. Selain itu *learned helplessness* yang terjadi juga bersifat menyeluruh dan permanen (Seligman, dalam Miller 2006). Hal tersebut ditandai dengan penurunan motivasi, penurunan kognisi, dan penurunan emosional saat individu mengalami *learned helplessness* (Seligman, dalam Smallheer 2011).

Sebuah penelitian yang menggambarkan *learned helplessness* pada anak menyebutkan, anak yang berada dalam kondisi bekerja dan tereksplorasi berpotensi lebih besar mengalami *learned helplessness*. Penelitian ini sendiri juga menyebutkan bahwa penyebab *learned helplessness* disebabkan oleh faktor internal anak yang memang belum kuat secara mental. Adapun rekomendasi dari penelitian tersebut yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mencari informasi yang lebih banyak kondisi lingkungan anak seperti keluarga dan tempat bekerja anak (Farhan Zakariyya, 2013). Hal juga didukung oleh pra-penelitian yang dilakukan peneliti, dengan mencoba melakukan wawancara terhadap salah satu anak yang terjebak dalam situasi ESKA bernama NS. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kediaman subjek pada tanggal 2 November 2015 tersebut sebagai berikut,

*“Ya, saya sudah tanggung dianggap sebagai pelacur”.*

Jika dilihat dari sudut pandang alasan anak masuk dalam situasi ESKA, tentunya ada faktor yang mendorong terjadinya kondisi tersebut. Asumsi telah terjadi kondisi *learned helplessness* pada anak dalam situasi ESKA tentunya harus dibuktikan secara ilmiah. Untuk itu berdasarkan data yang telah dipaparkan pada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *learned helplessness* anak dalam situasi ESKA serta faktor apa saja yang mendorong terjadinya hal tersebut. Mengacu pada uraian tersebut, maka dalam kesempatan kali ini pada kesempatan kali ini akan dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana dinamika *learned helplessness* yang dialami oleh anak dalam situasi

ESKA dengan mengangkat sebuah judul penelitian tentang “*Learned Helplessness* Anak Dalam Situasi ESKA (Eksplotitasi Seksual Komersial Anak)” yang dilakukan di Kota Bandung.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah dengan mengambil salah satu dari alternatif dalam menetapkan fokus yang dikemukakan oleh Spradley (Sugiyono, 2010), yaitu dengan menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait kasus anak yang berada dalam situasi ESKA. Adapun hal yang akan dikaji pada kasus tersebut mengenai sebagai berikut,

1. Bagaimana gambaran dinamika *learned helplessness* yang terjadi pada anak dalam situasi ESKA (Eksplotitasi Seksual Komersial Anak) ?
2. Faktor apa saja yang mendorong anak dalam situasi ESKA (Eksplotitasi Seksual Komersial Anak) mengalami *learned helplessness* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika *learned helplessness*, serta faktor apa saja yang dapat membuat anak dalam situasi ESKA (Eksplotitasi Seksual Komersial Anak) di kota Bandung mengalami *learned helplessness*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini besar harapannya untuk dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi. Khususnya dalam bidang Psikologi Klinis yang berkaitan dengan *learned helplessness* dan Psikologi Sosial terutama bagi anak yang terjebak dalam situasi ESKA (Eksplotitasi Seksual Komersial Anak). Selain itu,

diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pengetahuan bagi mereka yang berada di lingkungan masyarakat dan pemerintah, khususnya dinas sosial kota Bandung, agar dapat membantu, memberikan dukungan, dan pelayanan terbaik bagi anak yang terjebak dalam situasi ESKA, sehingga memungkinkan tercapai kondisi yang lebih baik untuk mereka.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menampilkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Meliputi metode dan desain penelitian, partisipan penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta keabsahan data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menampilkan data profil partisipan penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan hasil analisis data.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi simpulan penelitian yang dilakukan peneliti dan saran-saran yang diberikan peneliti.